

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA

Oleh :

Eva Yanti Siregar¹⁾, Anni Holila²⁾, Dwi Putria Nasution³⁾

^{1,2}Fakultas Pendidikan MIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

³Guru Matematika, SMA Negeri 2 Padangsidimpuan

¹evayantisiregar87@gmail.com

²Anniholila81@gmail.com

³putridwinst@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika (KPKM) siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-1 MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan dengan jumlah siswa 26 orang. Objek penelitian adalah tingkat motivasi belajar siswa dan KPKM siswa yang diberi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan KPKM siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal. nilai ketuntasan klasikal siswa pada siklus I yaitu 73,08 % dan siklus II 96,15%. Selanjutnya pada KPKM siswa ketuntasan klasikal siswa pada siklus I yaitu 80,77 % dan siklus II 92,31%. Dengan demikian melalui dua siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika (KPKM) siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Motivasi Belajar, Pemahaman Konsep

1. PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kurangnya motivasi siswa dalam dapat mengakibatkan prestasi siswa menjadi rendah. Banyak siswa yang memiliki prestasi rendah bukan disebabkan oleh kemampuannya dalam menyelesaikan soal yang kurang, akan tetapi dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan karena kemampuannya yang rendah, tetapi bisa jadi disebabkan oleh rendahnya dorongan atau motivasi belajarnya. Emda (2017) mengungkapkan motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa dalam mengembangkan kemampuannya memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajarinya (Zuliana, 2017). Kegiatan pembelajaran mestinya terlaksana dengan dorongan/motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan bukan paksaan/ajakan dari individu lain. Namun kegiatan pembelajaran yang terlaksana seringkali tidak memperhatikan motivasi. Padahal

motivasi merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Perilaku seakan-akan memaksa untuk mengerjakan tugas, menjawab soal, membuat rangkuman materi tidak akan berdampak positif terhadap perkembangan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa, sehingga menarik bagi siswa dan siswa merasa materi yang dipelajari memang perlu untuk siswa. Suprihatin (2015) mengungkapkan untuk memotivasi siswa dapat dilakukan dengan cara: 1) Memperjelas sasaran dan maksud yang ingin dituju; 2) Membangkitkan motivasi siswa; 3) Membentuk situasi yang mengasikkan dalam proses pembelajaran; 4) Metode belajar yang digunakan menarik dan berragam; 5) memberi penghargaan pada siswa yang berprestasi; 6) Mengumumkan hasil kinerja siswa; 7) Hasil kerja siswa diberi tanggapan; 8) Kerjasama dan persaingan diciptakan.

Dengan adanya motivasi yang baik akan menghantarkan siswa pada kemampuan bematematika siswa. Salah satu kemampuan mendasar siswa adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Kemampuan pemahaman merupakan kemampuan awal dan tingkatan paling rendah dalam aspek kognitif serta menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran yang mesti dimiliki siswa sebelum melanjutkan pada pembahasan materi yang lebih dalam, karena

memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu (Junitasari & Hayati, 2019).

Selain itu kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan prasyarat seseorang untuk memiliki dapat memecahkan masalah. Seseorang yang ingin memecahkan masalah khususnya masalah matematika tentunya orang itu harus memahami konsep-konsep yang diperlukan. Selanjutnya siswa tersebut harus mampu memahami keterkaitan konsep tersebut, sehingga konsep yang ada harus dipahami dengan baik. Depdiknas (2006), Salah satu tujuan Kurikulum KTSP pelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, memberi contoh, dan memberi penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian (Mawaddah & Maryanti 2016). Selanjutnya menurut Duffin & Simpson (Kesumawati, 2008) pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam: 1) Menjelaskan konsep, yang berarti bahwa siswa mampu untuk mengungkapkan/menerangkan kembali terkait dengan apa dan bagaimana konsep yang telah dikomunikasikan kepadanya; 2) Menerapkan suatu konsep yang ada terhadap pemecahan berbagai permasalahan; 3) Mengembangkan beberapa dampak dari adanya suatu konsep, dalam hal ini siswa mampu memahami suatu konsep yang disampaikan sehinggalah dapat menerapkannya terhadap pemecahan masalah dengan baik dan benar. Pemahaman konsep merupakan salah satu keahlian atau keterampilan yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran sehingga dapat menjelaskan, menerapkan serta mengembangkan konsep yang ada dengan tepat, luwes, akurat dan efisien dalam berbagai pemecahan masalah.

Pemahaman konsep dalam matematika merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai siswa, karena matematika terdiri dari rangkaian konsep-konsep yang saling berhubungan. Tanpa adanya pemahaman konsep siswa/peserta didik dan tidak memahami keterkaitan konsep tersebut maka siswa akan kesulitan dalam pemecahan permasalahan yang terdapat pada pelajaran matematika. Adapun indikator dari pemahaman konsep matematis siswa (Kilpatrick, Swafford, & Findell, 2001) mengungkapkan

sebagai berikut: a) Mengungkapkan kembali secara verbal terkait dengan konsep yang telah dipelajari; b) Mengelompokkan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut; c. Mengaplikasikan konsep secara sistematis dalam pemecahan masalah; d. Menyajikan konsep yang ada dalam berbagai jenis bentuk representasi matematika; e. menyusun keterkaitan antara konsep dalam matematika dan konsep matematika dengan konsep diluar matematika. Pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting/mendasar dalam pembelajaran matematika. Ketika siswa mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata. Dalam hal ini siswa/peserta didik perlu mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar, karena hal tersebut akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Herawati, Siroj & Basir, 2010).

Kenyataan di lapangan melalui observasi yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah MTs Padangsidempuan pada tanggal 8 Agustus 2019 memberikan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas masih bersifat konvensional dan cenderung berpusat pada guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran rendah. Hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar rendah yang ditandai dengan perolehan hasil formatif siswa kelas VIII-1 memiliki nilai rata-rata 57,21 dengan persentase ketuntasan siswa 42,36%. Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran rendah, hasil belajar siswa rendah yang disebabkan susahny siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mendesain pembelajaran sedemikian rupa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih baik. Agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang keaktifan siswa (Ahmad dkk, 2018). Dewasa ini berkembang penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat siswa dan merangsang siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan efektif, salahsatunya adalah pendekatan kontekstual. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan lebih variatif dan menantang siswa untuk mampu memahami konsep/materi pembelajaran dengan lebih dalam. Sanjaya (2006) mengemukakan mengenai konsep dasar

pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yaitu, "Suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*AuthenticAssesment*) (Kadir, 2013). Proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam memahami materi pembelajaran, yang berarti bahwa pembelajaran ini berbasis *student-centered*. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan memperhatikan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa aktif dalam mengkonstruksi dan mengaitkan materi pelajaran yang diperoleh sementara guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam memberikan bantuan kepada siswa atau *scaffolding* dalam pembelajaran. Proses *scaffolding* yang dilakukan guru terhadap siswa dapat membuat siswa memahami ide yang ada dan dapat mengilustrasikannya ke dalam model matematika (Nasution & Ahmad, 2018).

Melalui belajar, siswa diharapkan dapat mengetahui hubungan antara materi pelajaran yang dibangun dan dipahami di sekolah dengan kehidupan nyata sehari-hari. Untuk selanjutnya diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat sehingga pembelajaran yang ada mementingkan makna, bermakna dan dibermaksakan. Melalui belajar bermakna seorang peserta didik melakukan pengaitan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam hal ini konsep materi pelajaran akan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Jika pembelajaran yang dilakukan mementingkan makna maka pembelajaran itu akan bermakna bagi siswa dan dapat dibermaksakan oleh siswa melalui penerapannya dalam kehidupan sehari hari (Ahmad & Nasution, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu memberikan hasil bahwa melalui penerapan pembelajaran kontekstual dapat menghasilkan kemampuan pemahaman konsep siswa dan motivasi belajar

siswa yang memuaskan. Berbagai penelitian tersebut antara lain penelitian Fathir & Sabrun (2015) mengungkapkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis hands on activity pada materi statistika dari data motivasi diperoleh pada siklus I dengan persentase 61,11% dengan kategori cukup baik dan meningkat pada siklus II dengan persentase 77,78% dengan kategori baik. Penelitian Ulya, Irawati & Maulana (2016) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan motivasi belajar siswa. Selanjutnya penelitian Retnasari, Maulana & Julia (2016) salah satu diantaranya mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya penelitian Halimatusadiah, Maulana & Syahid (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berstrategi REACT dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan motivasi belajar siswa., pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berstrategi REACT lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berstrategi REACT. Begitu juga dengan penelitian Yadin & Rohaeti & Zanthi (2019) mengungkapkan bahwa rendahnya pencapaian dan peningkatan dari kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa SMP yang pembelajaran di kelasnya menerapkan pendekatan kontekstual hasilnya lebih bagus dari yang pembelajaran yang di kelasnya menerapkan pembelajaran konvensional.

Memperhatikan uraian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui upaya peningkatan motivasi belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika (KPKM) siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada siswa MTs Muhammadiyah 22 Padangsidempuan.

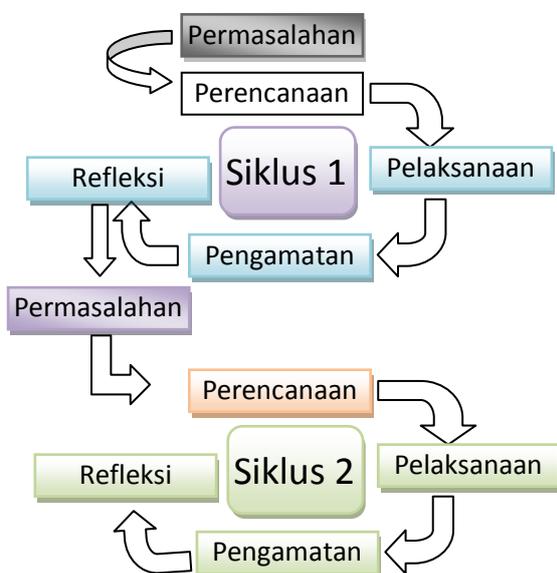
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan motivasi belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika (KPKM) siswa SMP melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Tempat penelitian adalah MTs Swasta Muhammadiyah 22 Padangsidempuan. Waktu penelitian adalah pada

bulan Juli-Agustus tahun 2020 yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengikuti kurikulum dan aturan pembelajaran yang terdapat pada sekolah tempat penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-A MTs Swasta Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan yaitu sebanyak 26 orang. Objek penelitian adalah motivasi belajar siswa dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika (KPKM) siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan mengikuti tahapan PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Bagan tahapan PTK dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Alur Prosedur PTK Kurt Lewin (Ranguti, 2016)

Sebelum masuk pada tahapan siklus satu terlebih dahulu dilakukan observasi awal bertujuan untuk menemukan masalah yang realistik dalam situasi pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada dilakukan siklus yang terdapat dalam PTK. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus PTK pada masing-masing tahap diberikan sebagai berikut:

SIKLUS I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus 1, pertemuan akan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali. Materi yang akan disampaikan pada siklus 1 adalah menentukan himpunan penyelesaian Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- Melakukan analisis kurikulum untuk dapat membuat silabus pembelajaran.

- Menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi RPP dan LAS
- Membuat instrumen yang digunakan dalam tahapan observasi yang meliputi tes KPKM, angket motivasi belajar siswa, lembar observasi siswa dan guru serta format catatan harian pembelajaran.
- Memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen yang disusun kepada validator yang ahli dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan dan instrumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah disusun. Tindakan yang dilaksanakan adalah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV pada sub topik menyelesaikan persamaan linier dengan metode grafik dan substitusi. Skenario harus menonjolkan prinsip, karakteristik dan tahapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

- Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok berdasarkan kemampuan, dilihat dari tes awal dan hasil pengamatan sehari-hari hubungan harmonis antar siswa juga diperhatikan Guru/pengamat membuat catatan kelas tentang berlangsungnya kegiatan.
- Membagikan LAS dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi baik sesama siswa maupun dengan guru.
- Guru berkeliling dan memberi *scaffolding* pada kelompok yang mengalami kesulitan
- Memberikan kesempatan pada salah seorang siswa yang mewakili kelompoknya untuk mempersentasikan didepan kelas.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomentari jawaban yang mereka anggap tidak benar dan memperbaiki dan menuliskan jawaban yang benar.
- Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembahasan materi pelajaran.

3. Tahap Observasi

Kegiatan pada tahap ini adalah:

- Melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dan kegiatan guru dalam pembelajaran. pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat dengan tujuan untuk menganalisis kekurangan/kelemahan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini pengamat membuat catatan lapangan tentang kegiatan pembelajaran yang kurang sesuai. Data tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk perbaikan kegiatan proses pembelajaran.
- Melakukan tes KPKM siswa dan memberikan angket motivasi belajar siswa setelah seluruh kegiatan pembelajaran siklus 1 terlaksana.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan pada tahap ini adalah:

- a. Mereview hasil-hasil tindakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual setelah proses pembelajaran dilakukan dalam upaya meningkatkan KPKM dan motivasi belajar siswa.
- b. Menemukan kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
- c. Merancang tindakan yang diperlukan untuk siklus selanjutnya. Hasil dari tahap ini adalah perangkat pembelajaran yang digunakan untuk melakukan siklus selanjutnya.

SIKLUS 2

Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap dalam siklus II adalah sama dengan kegiatan-kegiatan pada siklus I. Perubahan yang mendasar adalah pada jenis tindakan yang diberikan. Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa rencana tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I. Dimana pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan hasil tingkat kemampuan siswa pada tes KPKM siswa siklus 1 dan materi yang dilakukan pada siswa adalah materi SPLDV dalam menyelesaikan SPLDV dengan metode eliminasi dan gabungan.

Instrumen penelitian meliputi lembar angket motivasi belajar siswa dan lembar tes KPKM siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diterapkan dan angket motivasi belajar siswa. Selain itu digunakan juga lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan lembar observasi guru dalam mengelola pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam proses pengumpulan yaitu pada tahapan observasi dianalisis guna melihat kondisi keberhasilan penerapan tindakan pada siklus yang dilaksanakan. Tindakan pada siklus penelitian bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan KPKM siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Perolehan motivasi belajar dan KPKM siswa dianggap tuntas atau berhasil apabila memiliki ketuntasan diatas 85% dengan nilai tingkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa adalah 76.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal yang dilaksanakan adalah wawancara terhadap guru dan tes diagnostik. Melalui wawancara terhadap guru diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas cenderung bersifat konvensional, dimana pembelajaran terlaksana melalui metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran yang terlaksana kurang melibatkan aktivitas siswa yang berakibat motivasi belajar dan KPKM siswa rendah. Selanjutnya dilaksanakan tes diagnostik melalui pemberian tes pemahaman konsep matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) sebanyak

2 soal dalam bentuk soal essay diperoleh nilai rata-rata siswa 72,46 dengan persentase ketuntasan 61,54%.

Tabel 1. Perolehan Data Awal KPKM Siswa

Interpretasi Nilai Siswa	Frekuensi	\bar{X}	Ketuntasan (%)
Sangat Tinggi	1	72,46	61,54
Tinggi	10		
Sedang	13		
Rendah	2		
Sangat Rendah	0		
Jumlah	26		

Dari hasil data awal diketahui bahwa nilai ketuntasan klasikal KPKM siswa rendah yaitu 61,54. Jika dibandingkan dengan ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 85% maka dibutuhkan upaya peningkatan KPKM siswa.

A. Siklus I

Tahap perencanaan dilaksanakan dengan menyusun RPP, LAS, Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa, Lembar tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis (KPKM) siswa. RPP dan LAS dirancang untuk tiga kali pertemuan. RPP dan LAS disusun pada pokok bahasan SPLDV pada materi Memahami Konsep Persamaan Linier dua Variabel pada kompetensi dasar menjelaskan sistem persamaan linier dua variabel dan penyelesaiannya yang dihubungkan dengan masalah kontekstual dengan kegiatan utama pembelajaran yaitu membuat persamaan linier dua variabel, menentukan penyelesaian persamaan linier dua variabel, membuat model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel. Selanjutnya LAS disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang menarik dan disertai dengan gambar yang sesuai dengan konteks permasalahan. Lembar angket motivasi belajar disusun dengan berisikan pernyataan-pernyataan yang akan direspon siswa. Pernyataan disusun sebanyak 35 butir dengan mengacu pada motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Tes KPKM dirancang sesuai dengan kisi-kisi yang melibatkan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa yang masing masing soal didasarkan pada indikator dan penilaiannya mengacu pada rubrik penskoran KPKM.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan sesuai dengan yang dirancang dalam tahap perencanaan. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yang masing-masing pertemuan dilakukan 80 menit terhadap subjek penelitian sebanyak 26 orang. Setelah kegiatan pembelajaran selama tiga kali pertemuan terlaksana maka siswa diberi angket motivasi belajar dan tes KPKM siswa.

Tahap pengamatan meliputi kegiatan mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, mengobservasi hasil angket motivasi terhadap pembelajaran dan lembar jawaban siswa

dari tes KPKM yang dilakukan setelah menyelesaikan pembelajaran. Hasil angket motivasi belajar siswa dapat diamati pada tabel berikut. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dari 3 kali pertemuan pembelajaran yang terlaksana memunculkan catatan lapangan yang dominan yaitu penyampaian tujuan pembelajaran kurang dijelaskan, diskusi antara sesama siswa kurang diperhatikan, dan tugas rumah yang diberikan pengumannya kurang jelas. Selanjutnya analisis hasil motivasi belajar siswa dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Motivasi belajar siswa siklus I.

Interpretasi Nilai Siswa	Frekuensi	Nilai Rata-rata (\bar{x})	Ketuntasan (%)
Sangat Tinggi	11	81,32	73,08
Tinggi	8		
Sedang	6		
Rendah	1		
Sangat Rendah	0		
Jumlah	26		

Melalui angket motivasi belajar yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang, kategori tinggi sebanyak 8 orang, kategori sedang sebanyak 6 orang, kategori rendah sebanyak 1 orang dan tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata siswa dalam motivasi belajar adalah 81,32 dengan tingkat ketuntasan sebesar 73,08%. Selanjutnya pada tes KPKM siswa hasil analisis datanya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 3. Perolehan Nilai KPKM Siswa Siklus I

Interpretasi Nilai Siswa	Frekuensi	Nilai Rata-rata (\bar{x})	Ketuntasan (%)
Sangat Tinggi	5	80,05	80,77
Tinggi	16		
Sedang	3		
Rendah	2		
Sangat Rendah	0		
Jumlah	26		

Melalui tes KPKM siswa yang diperoleh siswa yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang, kategori tinggi sebanyak 16 orang, kategori sedang sebanyak 3 orang, kategori rendah sebanyak 2 orang dan tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata siswa dalam motivasi belajar adalah 80,05 dengan tingkat ketuntasan sebesar 80,77%.

Tahap Refleksi dalam siklus satu dilakukan dengan membandingkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh melalui angket dan tes dengan nilai ketuntasan klasikal yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 85. Perolehan nilai ketuntasan pada motivasi belajar siswa adalah $73,08 < 85$ maka peningkatan motivasi belajar siswa belum terpenuhi. Selanjutnya dengan perolehan nilai ketuntasan KPKM siswa 80,77 Maka dengan diperolehnya nilai persentase ketuntasan kemampuan komunikasi matematis siswa sebesar $73,08 < 85$ maka ketuntasan KPKM siswa belum terpenuhi. Untuk mencapai ketuntasan klasikal/keseluruhan dari motivasi belajar dan KPKM siswa sehingga lebih besar dari atau sama dengan 85

maka perlu dilakukan siklus berikutnya yaitu siklus 2.

B. Siklus II

Tahap perencanaan dalam siklus dua dilaksanakan dengan menyusun RPP, LAS dan tes KPKM siswa, sementara lembar angket untuk motivasi tidak disusun ulang, karena lembar angket motivasi yang digunakan adalah lembar angket motivasi yang digunakan pada siklus 1. RPP dan LAS disusun pada materi yang sama dengan materi siklus 1 yaitu sistem persamaan linier dua variabel. Kompetensi dasar yang digunakan adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel. Sebagai pengalaman siswa adalah menyelesaikan sistem persamaan linier dua variabel dengan metode grafik, eliminasi dan substitusi.

Terkait dengan perbaikan pelaksanaan pembelajaran, mengingat masih belum terpenuhinya nilai tes KPKM pada siklus I ditinjau dari ketuntasan klasikal, dilaksanakan perbaikan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan pada perbaikan kegiatan siswa dengan berpedoman pada hasil observasi pada siklus I. Dari kondisi ini dilaksanakan revisi RPP dengan memberikan penekanan pada tahap awal. Tujuan pembelajaran dalam tahap awal harus lebih dijelaskan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena diharapkan hal ini akan memberi motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa lebih paham tentang apa yang harus dicapai dalam pembelajaran. Selanjutnya kesempatan berdiskusi baik siswa dengan siswa atau siswa dengan guru harus diberikan waktu yang lebih. Hal ini mengarahkan siswa untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah kontekstual yang diberikan. Selanjutnya tugas/ pekerjaan rumah yang dibebankan kepada siswa dalam rangka agar siswa lebih mendalami pembelajaran lebih diperhatikan hasil penyelesaiannya dengan memberi penilaian yang sesuai dan memberi komentar perbaikan jika ada jawaban yang kurang sesuai. Nilai siswa harus diumumkan kepada siswa sehingga siswa mengetahui kelemahannya yang pada akhirnya dapat lebih fokus pada perbaikan masalah yang sedang ada pada diri siswa.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan yang dirancang dalam tahap perencanaan siklus II. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yang masing-masing pertemuan dilakukan 80 menit terhadap subjek penelitian sebanyak 26 orang. Setelah pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan dilanjutkan dengan pemberian angket motivasi dan tes KPKM untuk siklus 2.

Tahap pengamatan meliputi kegiatan pengamatan terhadap perolehan isian siswa terhadap lembar angket motivasi dan lembar jawaban siswa pada tes KPKM siswa. Adapun

hasil analisis terhadap motivasi siswa pada siklus 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Motivasi belajar siswa siklus II.

Interpretasi Nilai Siswa	Frekuensi	Nilai Rata-rata (\bar{x})	Ketuntasan (%)
Sangat Tinggi	14	86,15	96,15
Tinggi	11		
Sedang	1		
Rendag	0		
Sangat Rendah	0		
Jumlah	26		

Melalui angket motivasi belajar yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang, kategori tinggi sebanyak 11 orang, kategori sedang sebanyak 1 orang, kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata siswa dalam motivasi belajar adalah 86,15 dengan tingkat kettuntasan sebesar 96,15%. Selanjutnya pada tes KPKM siswa hasil analisis datanya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 5. Perolehan Nilai KPKM Siswa Siklus II

Interpretasi Nilai Siswa	Frekuensi	Nilai Rata-rata (\bar{x})	Ketuntasan (%)
Sangat Tinggi	17	86,78	92,31
Tinggi	7		
Sedang	2		
Rendag	0		
Sangat Rendah	0		
Jumlah	26		

Melalui tes KPKM siswa pada siklus 2 yang diperoleh siswa yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang, kategori tinggi sebanyak 7 orang, kategori sedang sebanyak 1 orang, dan tidak terdapat siswa yang kategori rendah dan sangat rendah. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata siswa dalam motivasi belajar adalah 86,78 dengan tingkat kettuntasan sebesar 92,31%.

Tahap Refleksi dalam siklus dua dilakukan dengan membandingkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh melalui angket dan tes dengan nilai ketuntasan klasikal yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 85. Perolehan nilai ketuntasan pada motivasi belajar siswa adalah $96,15 > 85$ maka peningkatan motivasi belajar siswa sudah terpenuhi. Selanjutnya dengan perolehan nilai ketuntasan KPKM siswa $92,31 > 85$ maka ketuntasan KPKM siswa telah terpenuhi. Dengan adanya perolehan nilai ketuntasan dari motivasi belajar dan Tes KPKM siswa telah melewati batas minimal ketuntasan klasikal (85) maka upaya meningkatkan motivasi belajar dan KPKM siswa melalui pembelajaran kontekstual telah tercapai.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan penelitian adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar dan KPKM siswa memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata siswa dalam setiap siklus yang dilakukan. Pada motivasi belajar siswa ketuntasan klasikal siswa pada

siklus I yaitu 73,08 % dan siklus II 96,15%. Selanjutnya pada KPKM siswa ketuntasan klasikal siswa pada siklus I yaitu 80,77 % dan siklus II 92,31%. Perolehan ketuntasan klasikal dari motivasi belajar dan KPKM siswa pada siklus II telah melebihi nilai ambangbatas ketuntasan klasikal 85%. Dengan demikian upaya meningkatkan motivasi belajar dan KPKM siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual telah tercapai.

Adapun saran dari peneliti sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika yang menekankan pada motivasi belajar dan KPKM siswa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menerapkan pembelajaran matematika yang inovatif; 2) Sebaiknya siswa dibelajarkan dengan pembelajaran yang merangsang aktivitas aktif siswa sehingga siswa dapat lebih kreatif dan dapat menemukan sendiri konsep, prinsip dan makna materi yang dipelajari dengan guru hanya berperan sebagai fasilitator; 3) Kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat dilengkapi dengan meneliti aspek kemampuan matematis lainnya yang belum terjangkau pada penelitian ini.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada DRPM Kemristekdikti yang telah memberikan dana dalam pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula (PDP) Bidang Fokus Sosial Humaniora-Seni Budaya Pendidikan tahun pelaksanaan 2020 sehingga kegiatan penelitian dan publikasi hasil penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

5. REFERENSI

- Ahmad, M. & Nasution D.P. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Education and Development*, 7(2), 103-112. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/883/395>
- Ahmad, M., Siregar, Y. P., Siregar, N. A., & Effendi, H. Realistic Math-Based Learning Model Based on Mandailing Culture. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) Volume*, 39, 67-78. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/4CP5Y>
- Depdiknas. (2006). Peraturan menteri Nomor 22 tahun 2006, tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Emda, A., 2018. Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fathir, M. and Sabrun, S., 2015. Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis hands

- on activity pada materi statistika untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(2), pp.131-139. <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v1i2.133>
- Halimatusadiah, A.M.A., Maulana, M. and Syahid, A.A., 2017. Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berstrategi React Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Operasi Bilangan Bulat. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), pp.791-800. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.11215>
- Herawati, O.D.P., Siroj, R. and Basir, D., (2010). Pengaruh pembelajaran problem posing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas xi ipa sma negeri 6 palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 70-80. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36182281/5_okti_70-80.pdf?1420642998=&response-content-
- Kadir, A., 2013. Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika ilmu*, 13(1), 17-38. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Kesumawati, N., (2008). Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2, 229-235. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61579377/konsep_matematis20191221-53493-1p7iulq.pdf?1576989775=&response-content-
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (Eds.). (2001). *Adding it Up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington, DC: National Academy Press.
- Mawaddah, S. and Maryanti, R., (2016). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP dalam pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing (discovery learning). *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 76-85. <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Nasution, D. P., & Ahmad, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 389-400. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.133>
- Rangkuti, N.A. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sanjaya, W., (2006). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Frenada Media Grup, Jakarta.
- Sari, J., & Hayati, F. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP pada Materi Kubus Dan Balok. *Pi: Mathematics Education Journal*, 2(1), 14 - 25. <https://doi.org/10.21067/pmej.v2i1.2838>
- Suprihatin, S., 2015. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Ulya, I.F., Irawati, R. and Maulana, M., 2016. Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), pp.121-130. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2940>
- Yadin, M., Rohaeti, E. E., Zanthi, L. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2 (5), 337-344. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i5.p337-344>
- Zuliana, E. (2017). Penerapan Inquiry Based Learning berbantuan Peraga Manipulatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Geometri Mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 35-43. <https://doi.org/10.31849/lectura.v8i1.269>